

Penerapan Model TSTS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 184

Abdul Hakim, Musfirah, Rezki Rusman

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

e-mail: rezkirusman10@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil penerapan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray untuk meningkatkan hasil belajar tentang keragaman sosial budaya masyarakat Indonesia pada siswa kelas V dan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada materi kelas V dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Subjek penelitian yaitu guru kelas dan siswa yang berjumlah 13 siswa. Penelitian dilaksanakan tiga siklus. Pada siklus I hasil penelitian pada proses pembelajaran berada pada kualifikasi cukup (C) dan hasil tes belajar berada pada kualifikasi cukup (C). Siklus II hasil penelitian pada proses pembelajaran berada pada kualifikasi baik (B) dan hasil tes belajar berada pada kualifikasi baik (B). Sedangkan siklus III hasil penelitian pada proses pembelajaran berada pada kualifikasi baik (B) dan hasil tes belajar berada pada kualifikasi baik (B). Kesimpulan pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa tentang keragaman sosial budaya masyarakat Indonesia pada siswa kelas V UPTD SPF SDN 184 Kabupaten Soppeng.

Kata kunci—Model Pembelajaran, Kooperatif, Tipe Two Stay Two Stray, Proses Belajar, dan Hasil Belajar.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan untuk mendapatkan pengalaman belajar yang berlangsung seumur hidup untuk mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri. Pendidikan adalah suatu proses untuk membantu manusia agar dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berfikir logis, sistematis, kritis, kreatif, cerdas, terbuka, mempunyai rasa ingin tahu dan tekun mencari peluang untuk memperoleh kehidupan yang layak. Pendidikan berperan penting dalam membangun karakter bangsa, melalui Pendidikan inilah manusia dapat mewujudkan semua potensi yang dimilikinya. Pendidikan merupakan sarana yang sangat efektif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh karena itu, maju atau tidaknya bangsa dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan yang diterapkan oleh Negara (Wilda *et al.*, 2021). Pendidikan juga memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia untuk mempersiapkan sekaligus membentuk generasi muda di masa yang akan datang.

Sekolah Dasar merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun. Pendidikan Sekolah Dasar untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat bagi dirinya sesuai dengan tingkat perkembangan. Melalui Pendidikan dasar, diharapkan dapat menghasilkan generasi Indonesia yang berkualitas. Masa yang akan datang, siswa akan menghadapi tantangan yang cukup berat karena kehidupan masyarakat global yang selalu mengalami perubahan.

Tirtoni (2016) menyatakan bahwa anak Sekolah Dasar memiliki karakteristik yang senang bermain, senang bekerja dalam kelompok, senang bergerak dan senang melakukan sesuatu secara langsung. Oleh karena itu sebaiknya guru mengembangkan pembelajaran yang di dalamnya terdapat unsur permainan sehingga siswa dapat berpindah atau bergerak belajar dalam kelompok

akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengajarkan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban suatu warga negara agar setiap hal yang dikerjakan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa dan tidak melenceng dari apa yang diharapkan. Rahayu (2017) menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran wajib dari Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi yang mengajarkan bagaimana menjadi warga Negara yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila yang merupakan dasar Negara Indonesia.

Berdasarkan hasil prapenelitian dan data yang diperoleh dari wali kelas V UPTD SPF SDN 184 Kabupaten Soppeng pada hari senin, 9 Januari 2023 ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada muatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan rendah. Adapun data hasil belajar siswa yang diperoleh peneliti pada materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang berjumlah 13 orang siswa, yang terdiri dari 7 laki-laki dan 6 perempuan, hanya 6 orang siswa yang mencapai Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yaitu 75 dengan persentase ketuntasan 46,15%, sedangkan 7 orang siswa yang belum mencapai Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) dengan persentase ketidak tuntasan 53,84%.

Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa di kelas V UPTD SPF SDN 184 Kabupaten Soppeng belum mencapai SKBM (Standar Ketuntasan Belajar Minimal) yang disebabkan oleh dua aspek yaitu aspek guru dan aspek siswa. Adapun aspek dari guru yaitu 1) guru kurang mengaktifkan kerjasama pada kelompok kecil, 2) guru kurang menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, 3) guru mendominasi kegiatan pembelajaran, 4) guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengungkapkan pendapat di kelas. Adapun aspek siswa yaitu 1) siswa kurang bekerjasama dalam kelompok, 2) siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, 3) kurangnya perhatian siswa dalam proses pembelajaran, 4) siswa kurang menyampaikan pendapat di depan kelas.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diperlukan adanya keaktifan, supaya siswa mampu mengembangkan pola pemikirannya sehingga dapat berpikir kritis dan rasional sehingga hasil belajarnya pun akan berkembang kearah yang lebih baik. Agar hasil belajar pada muatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraa dapat meningkat, pendidik harus memberikan upaya dalam proses pembelajaran. Sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa kelas V pada muatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan perlu diterapkan strategi, model, atau pendekatan pembelajaran yang tepat guna menyampaikan berbagai konsep dalam pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertukar pendapat, bekerja sama dengan teman, dan berinteraksi dengan guru. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* siswa belajar memecahkan masalah bersama anggota kelompoknya, dua siswa dari kelompok tersebut bertukar informasi kepada kelompok lain.

Sari & Azmi (2018) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* merupakan salah satu pembelajaran yang di dalamnya dibentuk kelompok-kelompok heterogen yang beranggotakan 4 orang atau sering disebut dua tinggal dua tamu yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Lebih lanjut menurut Krismayana et al., (2020) menyatakan bahwa model pembelajaran *two stay two stray* merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan cara berkelompok supaya siswa mempunyai kemampuan kerja sama dalam tim yang baik, saling membantu menyelesaikan masalah dan melatih bersosialisasi dengan baik.

Asrul (2019) mengemukakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerjasama dalam kelompok yang berjumlah 4-5 orang.
- 2) Setelah selesai diskusi, dua siswa dari setiap kelompok akan meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok yang lain.
- 3) Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas menjelaskan hasil diskusi/ kerja dan informasi kepada tamu dari kelompok lain

- 4) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok semula dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain
- 5) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

Kadiriandi & Ruyandi (2017) mengemukakan bahwa kelebihan model *two stay two stray* dapat membuat siswa menjadi lebih berani, percaya diri dan kompak dalam mengerjakan tugas kelompok. Model pembelajaran *two stay two stray* juga dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dan meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa. Sedangkan kekurangan dari model *two stay two stray* adalah waktu yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran relatif lama, seringkali yang lebih aktif dalam pembelajaran adalah siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dan suasana kelas menjadi cenderung lebih gaduh.

Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh siswa dalam bentuk kognitif, afektif, maupun psikomotorik sebagai dampak dari kegiatan pembelajaran. Hasil belajar menurut Abdullah & Riyanti (2018) yaitu hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi setelah siswa mengalami proses belajar yang menyangkut aspek pengetahuan, keterampilan dan perubahan perilaku. Hasil belajar dijadikan sebagai perbaikan untuk mengetahui proses pembelajaran apakah siswa sudah mampu menerima materi atau belum.

Rahayu (2017) menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran wajib dari Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi yang mengajarkan bagaimana menjadi warga Negara yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila yang merupakan dasar Negara Indonesia. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan penting karena bertujuan membina dan mengembangkan siswa agar menjadi warga Negara yang baik disamping itu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mengajarkan untuk memahami dan bisa melaksanakan hak dan kewajibannya secara jujur dan demokratis dalam kehidupannya sebagai warga negara yang terdidik yang mana ini merupakan hal yang sangat mendasarkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang mengajarkan tentang rasa, toleransi, dan bisa saling menghormati satu sama lain.

Kekayaan budaya di Indonesia berbagai suku bangsa yang ada, kekayaan itu beragam bentuknya, diantaranya ada bentuk bahasa daerah, rumah adat, pakaian adat, dan kesenian daerah, serta upacara adat. Semua budaya tersebut menjadi ciri khas tiap-tiap.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Rahman (2018) bahwa penelitian tindak kelas (*Classroom Action Research*) merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktik pembelajaran.

2.2 Subjek dan Setting Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru (peneliti) dan siswa kelas V UPTD SPF SDN 184 Kabupaten Soppeng. Adapun jumlah siswa yang dijadikan subjek penelitian ini berjumlah 13 siswa yang terdiri dari 7 laki-laki dan 6 perempuan. Penelitian dilaksanakan di kelas V UPTD SPF SDN 184 Kabupaten Soppeng.

2.3 Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan mengadaptasi model dari Kemmis dan Taggart (Arikunto et al., 2015) dengan tambahan tahap Pra Tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang keragaman sosial budaya masyarakat Indonesia.

2.4 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi serta fakta-fakta pendukung yang ada di lapangan untuk keperluan penelitian. Teknik pengumpulan data tentu sangat ditentukan oleh metodologi penelitian yang diambil atau dipilih oleh peneliti. Dalam tahap ini peneliti harus menguasai teknik pengumpulan data penelitian agar data yang diperoleh merupakan data yang valid. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian

kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik dipilih dengan alasan bahwa teknik ini mencakup fokus penelitian pada proses pembelajaran dan hasil belajar

2.5 Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis data kualitatif yang mencakup tentang analisis proses yaitu aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung serta analisis hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran. Miles, Huberman & Saldana (2014) menyatakan bahwa model analisis data yang digunakan tiga komponen analisis yaitu Kondensasi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan

2.6 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini meliputi indikator keberhasilan proses dan indikator keberhasilan hasil.

- a. Indikator keberhasilan proses, penelitian ini dikatakan berhasil jika semua langkah model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* terlaksana dengan kualifikasi baik (76%-100%).
- b. Indikator keberhasilan hasil, penelitian dianggap berhasil jika $\geq 76\%$ dari seluruh siswa di kelas V UPTD SPF SDN 184 Kabupaten Soppeng mencapai Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yaitu 75 yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Siklus I

Refleksi pada siklus I bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* tentang keragaman sosial budaya masyarakat Indonesia. Berdasarkan hasil observasi yang telah diuraikan pada hasil observasi proses pembelajaran aspek guru dan siswa dapat dilihat bahwa hasil yang diperoleh pada hasil observasi proses pembelajaran aspek guru mencapai kategori cukup (C) hasil observasi proses pembelajaran aspek siswa mencapai kategori cukup (C). Berdasarkan hasil tes evaluasi yang dijawab oleh siswa dapat dilihat dari 13 siswa terdapat 9 siswa yang mencapai nilai ≥ 75 SKBM sehingga dikatakan tuntas, 4 siswa yang belum mencapai SKBM sehingga dikatakan belum tuntas. Berdasarkan hal tersebut maka telah mencapai kategori kurang (K).

3.2 Siklus II

Refleksi pada siklus II bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* tentang keragaman sosial budaya masyarakat Indonesia. Berdasarkan hasil observasi yang telah diuraikan pada hasil observasi proses pembelajaran aspek guru dan siswa dapat dilihat bahwa hasil yang diperoleh pada hasil observasi proses pembelajaran aspek guru mencapai kategori baik (B) hasil observasi proses pembelajaran aspek siswa mencapai kategori baik (B). Berdasarkan hasil tes evaluasi yang dijawab oleh siswa dapat dilihat dari 13 siswa terdapat 11 siswa yang mencapai nilai ≥ 75 SKBM atau 84,61% dengan kategori tuntas, 2 siswa yang belum mencapai SKBM atau 15,34% kategori tidak tuntas.

3.3 Siklus III

Refleksi pada siklus III bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* tentang keragaman sosial budaya masyarakat Indonesia. Berdasarkan hasil observasi yang telah diuraikan pada hasil observasi proses pembelajaran aspek guru dan siswa dapat dilihat bahwa hasil yang diperoleh pada hasil observasi proses pembelajaran aspek guru mencapai kategori baik (B) hasil observasi proses pembelajaran aspek siswa mencapai kategori baik (B). Berdasarkan hasil tes evaluasi yang dijawab oleh siswa dapat dilihat dari 13 siswa terdapat 12 siswa yang mencapai nilai ≥ 75

SKBM atau 92,30% dengan kategori tuntas, 1 siswa yang belum mencapai SKBM atau 7,69% kategori tidak tuntas.

3.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil tes evaluasi akhir pada siklus I proses pembelajaran dan hasil belajar siswa belum mencapai hasil yang diinginkan siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 9 siswa atau (69,23%) dengan kategori tuntas dan siswa yang memperoleh ≤ 75 sebanyak 4 siswa atau (30,76%) dengan kategori belum tuntas atau belum berhasil apabila dikonfirmasi dengan nilai SKBM sekolah, yaitu siswa dinyatakan lulus apabila mencapai 75% yang memperoleh nilai ≥ 75 .

Siklus II hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas telah mengalami peningkatan. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 11 siswa atau (84,61%) dengan kategori tuntas dan siswa yang memperoleh ≤ 75 sebanyak 2 siswa atau (15,34%) dengan kategori belum tuntas atau belum berhasil. Dengan demikian, siswa dikatakan belum tuntas atau belum berhasil apabila dikonfirmasi dengan nilai SKBM sekolah, yaitu siswa dinyatakan lulus apabila mencapai 75% yang memperoleh nilai ≥ 75 .

Siklus III hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas telah mengalami banyak peningkatan. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 12 siswa atau (92,30%) dengan kategori tuntas dan siswa yang memperoleh ≤ 75 sebanyak 1 siswa atau (7,69%) dengan kategori belum tuntas atau belum berhasil. Dengan demikian, siswa dikatakan belum tuntas atau belum berhasil apabila dikonfirmasi dengan nilai SKBM sekolah, yaitu siswa dinyatakan lulus apabila mencapai 75% yang memperoleh nilai ≥ 75 .

Berdasarkan hasil siklus I, II, dan III yang diperoleh, hal ini sesuai dengan hipotesis yang diuraikan oleh peneliti telah terbukti bahwa dari keseluruhan proses yang dilaksanakan dimulai dari pra tindakan, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* ini dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa pada materi tentang keragaman sosial budaya masyarakat Indonesia di kelas V UPTD SPF SDN 18 Kabupaten Soppeng.

4. KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dapat meningkatkan proses belajar siswa tentang keragaman sosial budaya masyarakat Indonesia kelas V UPTD SPF SDN 184 Kabupaten Soppeng. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang keragaman sosial budaya masyarakat Indonesia kelas V UPTD SPF SDN 184 Kabupaten Soppeng..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. H. & Riyanti, N. N. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Koloid. *JPGSD*, 6(4), 440–450.
- Arikunto, S., Suhardjono. & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Bumi Aksara.
- Asrul. (2019). *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika melalui Penerapan Model Pembelajaran Tipe TSTS Materi Persamaan Garis Lurus pada Peserta Didik Kelas VIII. 1 SMPN 2 X Koto*. Guepedia.
- Kadiriandi, R. & Ruyadi, Y. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Model *Two Stay Two Stray* (Tsts) Terhadap Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Sosiologi Di SMA Pasundan 3 Bandung. *Sosietas*, 7(2), 429–433.
- Krismayana, P., Agustina, W. & Ashadi. (2020). Implementasi Model *Two Stay and Two Stray* (Tsts) Pada Pembelajaran Kimia Materi Larutan Penyangga Berbantuan Peta Konsep untuk Meningkatkan

Kemampuan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI MIPA 1 Sma Al Islam 1 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 9(1), 61–67.

Rahayu, A. S. (2017). *Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan (PPKn)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Rahman, T. (2018). *Aplikasi Model-Model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas*. CV Pilar Nusantara.

Sari, A. & Azmi, M. P. (2018). Penerapan Model Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (Tsts) Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 164–171.

Tirtoni, F. (2016). *Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar Inovasi Melalui Strategi Habitiasi dan Program Kegiatan Sekolah Berkarakter*. C.V Buku Baik.

Wanto, A. H. (2018). Strategi Pemerintah Kota Malang dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 2(1),39.

Wilda, Djabba, R. & Halik, A. (2021). Analisis Tingkat Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Daring: Studi Kasus Sekolah Dasar Di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Pinisi Journal Education*, 1(1), 29–35.